



Slang Vocabulary in the Novel *Dignitate* and its Relation to Language Learning in High School

Kosakata Bahasa Gaul dalam Novel *Dignitate* dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa di SMA

Tiara Putri Suciana¹, Saharudin², Sukri³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email:

tiaraputrisuciana@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: johan.mahyudi@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: sukri@unram.ac.id

Received : 8 Oktober 2020 | Accepted: 16 Oktober 2020 | Published: 22 Oktober 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2734>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul dalam novel *Dignitate* karya Hana Margaretha, mengetahui fungsi dari bentuk-bentuk bahasa gaul di dalamnya, dan berupaya mengetahui relevansi bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul terdiri dari tiga belas kategori, namun dalam hasil penelitian ini ditemukan enam yaitu kategori adverbia, adjektiva, verba, fatis, pronominal, dan interogativa, (2) selanjutnya adalah fungsi dan konteks kosakata bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 5 kategori yaitu fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis, (3) relevansi bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dapat dihubungkan dengan kurikulum 2013 dengan kompetensi isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: *kosakata bahasa gaul, novel dignitate, pembelajaran bahasa.*

Abstract

This study aims to describe the forms of slang vocabulary in Hana Margaretha's novel Dignitate, find out the function of the slang forms in it, and seek to find out the relevance of slang vocabulary forms in learning Indonesian in class XII SMA. The type of research used in this research is a descriptive qualitative approach. The research technique used in this research is reading technique. The results of this study indicate that (1) the forms of slang vocabulary consist of thirteen categories, but in the results of this study six categories were found, namely adverb, adjective, verb, phatic, pronominal, and interrogative categories, (2) next is function and context the slang vocabulary found in this study, there are five categories namely informative, expressive, directive, aesthetic, and phatic functions, (3) the relevance of

forms of slang vocabulary in Indonesian language learning in class XII SMA can be linked to the 2013 curriculum with competence content and language of the novel.

Keywords: *slang vocabulary, dignitate novels, language learning*

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah mengalami perkembangan menjadi bahasa resmi, contohnya bahasa dalam hubungan resmi di instansi pemerintah dan swasta, bahasa yang digunakan di sekolah sebagai bahasa formal dan penyampaian ilmu pengetahuan. Beberapa contoh yang ditunjukkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia yakni menjadi bahasa resmi.

Saat ini pemakaian bahasa Indonesia di kalangan anak muda dalam kehidupan sehari-hari, mulai beralih ke bahasa gaul. Bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal yang menyebabkan pemakaian bahasa tidak baik serta tidak benar karena tidak mengikuti kaidah resmi kebahasaan. Tergantung pada situasi dan kondisi, berbahasa Indonesia dengan baik serta benar memiliki beberapa konsekuensi logis terkait dengan penggunaannya. Pada keadaan tertentu, yakni pada situasi resmi penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah prioritas utama. Dalam situasi resmi ini, bahasa Indonesia yang benar sering disebut bahasa baku. Namun, ada beberapa kendala yang harus di hindari ketika menggunakan bahasa baku, yang meliputi gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa gaul (*slang*) sering tanpa disadari kerap digunakan dalam komunikasi formal.

Munculnya bahasa gaul salah satunya dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilihat pada remaja meniru gaya bahasa dari media sosial seperti televisi, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan lainnya. Bahasa gaul adalah bahasa yang mencampuradukkan huruf, angka, tanda baca yang digunakan dengan kaidah yang tidak benar. Para pengguna jejaring media sosial dan situs di dunia maya sangat kreatif dalam menggunakan bahasa, misalnya, kata “bosan” menjadi “gabut”. Hal tersebut akhirnya merusak dan melanggar kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Senada dengan pendapat Arum Putri (2015:5) penyebab maraknya penggunaan bahasa gaul saat ini adalah kurangnya kecintaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan berkembangnya zaman sekarang, pengaruh buruk bahasa gaul dalam penggunaan struktur bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar semakin nyata. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja berdampak buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Selain itu, banyak orang sudah menggunakan kata-kata gaul (*slang*) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seharusnya warga negara Indonesia menghindari penggunaan istilah-istilah gaul yang sangat banyak digunakan di masyarakat saat ini.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan berbahasa dan keterampilan sastra. Keterampilan berbahasa terdiri dari atas: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tidak seperti bahasa dalam puisi, pendekan puisi atau menggunakan singkatan dalam puisi diperbolehkan. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa itu memang sangat sering terjadi dikarenakan untuk mendapatkan efek puitis, untuk mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 1987:102).

Agar dapat diketahui lebih jelas mengenai kosakata bahasa gaul, penulis tertarik mengkaji novel yang berjudul *Dignitate* karena di dalam novel tersebut terdapat banyak penggunaan kosakata bahasa gaul seperti *boker* ‘buang air besar/BAB’, *kece* ‘keren’, *rempong* ‘repot/mengganggu kenyamanan’, *lebay* ‘melebihi-lebihkan’, *bete* ‘kesal’, *ngeselin* atau *nyebelin* ‘menyebalkan’, dan lain-lain (Margaret, 2020). Contohnya pada salah satu dialog tokoh utama wanita: “*ih, ngeselin! Kenapa dia suka bikin aku jatuh, terus nggak lama dia bikin aku terbang lagi?*” Alana bergumam pelan agar omongannya tak terdengar Alfi. “kenapa dia kaya bunglon gitu, sih? Berubah-ubah terus sikapnya. Ish gemesin, tapi **nyebelin!**”. Novel tersebut dipilih dikarenakan merupakan salah satu novel remaja yang di dalamnya memuat banyak kosakata yang menggunakan bahasa gaul pada dialog antar tokoh. Novel ini sangatlah dekat dengan kehidupan anak muda saat ini yang kerap memakai sarana jejaring media sosial untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Manfaat ilmiah penelitian ini, dalam penggunaan bahasa gaul dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik serta benar dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat memberi informasi yang bisa membantu meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Manfaat praktis dalam penggunaan bahasa gaul ialah menambah pengetahuan ataupun memberi informasi kepada masyarakat bahwa seiring perkembangan jaman, bahasa yang baik dan sesuai tatanan berbahasa bukan seperti bahasa gaul yang marak digunakan dikalangan anak muda. Melainkan bisa dipergunakan dengan baik sesuai dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, menurut sepengetahuan penulis topik kosakata bahasa gaul dalam novel *Dignitate* ini unik dan berbeda dengan Bahasa Indonesia. Umumnya, inilah yang menjadi ketertarikan sekaligus latar belakang penelitian ini.

Sementara itu, dari sisi kajian tentang bahasa gaul telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Misalnya, Restapa (2013), Haryati (2016), Rahmawati dan Sumarlan (2016), Nadi (2019), Husa (2017), Arrozi dkk (2020), Anggraini (2022), Cahyani dkk (2022), Yuliana dkk (2022), serta Afriansyah dkk (2022). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menekankan kosakata bahasa gaul pada novel dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sehingga berbeda fokusnya dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian Restapa (2013) lebih menekankan variasi slang dalam komunitas pecinta musik pop Korea pada jejaring sosial *facebook*. Sementara penelitian Haryati (2016) lebih menekankan penggunaan variasi bahasa alay dalam novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditia Dika dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian Rahmawati dan Sumarlan (2016) menekankan variasi bahasa pada tayangan *Kick Andy* dalam episode “Ngelmu Sampai Mati”. Penelitian Nadi (2019) menekankan bentuk bahasa gaul pada status komen di sosial media *Twitter* periode 2018/2019. Selanjutnya, penelitian Husa (2017) bentuk dan pemakaian slang pada media sosial *Line* (akun batavia undip). Arrozi dkk (2020) mengkaji *Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik*. Anggraini dkk (2022) mengkaji *Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. Cahyani dkk (2020) mengkaji *Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram*. Yuliana dkk (2022) mengkaji *Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)*. Adapun Afriansyah dkk (2022) mengkaji *Ekspresi Makian Pada Akun Youtuber Gamers*.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah kajian bahasa gaul, perbedaannya kajian ini merupakan kajian kebahasaan yang menyangkut bentuk, fungsi dan makna. Permasalahan yang dibahas juga memiliki persamaan dan perbedaan pada masing-masing penelitian. Kesimpulannya, penelitian tentang bahasa gaul (*slang*) ini sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Ini membuktikan bahwa bahasa gaul (*slang*) itu adalah objek kajian di dalam konteks bahasa Indonesia yang tidak bisa dikesampingkan, karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian

tentang bahasa gaul (*slang*) dengan menggunakan objek novel yang berjudul *Dignitate*. Mengapa peneliti memilih novel *Dignitate* karena di dalam novel tersebut banyak mengandung bahasa gaul (*slang*) yang ditunjukkan untuk generasi muda yang banyak menyerap bahasa gaul (*slang*).

REVIEW TEORI

Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Sebab, banyak kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berkaitan dengan atau memasukkan bahasa sebagai media atau sarana. Alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa, baik secara individual ataupun sosial (Pringgawidagda, 2002:4). Bentuk kosakata terdiri dari tiga belas bentuk, ketiga belas bentuk tersebut adalah: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrative, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi (Kridalaksana, 1986: 51-121). Berikut penjelasan ketiga belas bentuk tersebut. Secara sintaksis, suatu satuan gramatikal dapat diidentifikasi sebagai kategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, sehingga sebuah kata hanya dapat dikatakan sebagai kategori verba dari perilakunya dalam sebuah frase, yaitu dalam kasus di mana kemungkinannya adalah disertai dengan partikel yang tidak dalam konstruksi, dan di mana ia tidak dapat disertai dengan satuan itu dengan partikel, dari mana partikel itu berasal, atau memiliki partikel, seperti sangat, lebih, atau agak.

Adjektiva adalah kelas yang dicirikan oleh fakta bahwa ia dapat (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) menyertai partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) memiliki ciri morfologi seperti -er, -if, -i, atau (5) membentuk nomina yang diawali dengan ke-an, seperti adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan (ciri terakhir berlaku untuk sebagian besar adjektiva dan dapat menandai verba intransitif, sehingga mereka tumpang tindih). Nomina adalah kategori yang termasuk sintaksis (1) kelas yang tidak memiliki kemungkinan untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) kelas yang dapat digunakan sebelum partikel *dari*. Pronomina (kata ganti) adalah kategori untuk mengganti nomina. Hal yang digantikannya disebut anteseden. Anteseden berada di dalam atau di luar ujaran (di luar bahasa). Sebagai kata ganti, kategori ini tidak dapat dibubuhkan, tetapi beberapa dapat diulang, yaitu dia-dia, mereka-mereka, kami-kami, beliau-beliau, yang artinya “merendahkan” atau “meremehkan”. Numeralia adalah kategori yang dapat (1) menyertai nomina dalam struktur sintaksis, (2) berpotensi menyertai numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Interogativa adalah kategori dalam kalimat tanya yang menggantikan apa yang ingin diketahui pembicara atau menegaskan apa yang sudah diketahui pembicara. Diketahui dan ditetapkan disebut anteseden. Anteseden selalu berada di luar ujaran, dan seperti yang akan kita lihat nanti, interogativa bersifat kataforis. Demonstrativa adalah kategori yang digunakan untuk menampilkan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Hal itu disebut anteseden. Dari sudut pandang ini, dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti ini dan ini, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, (3) demonstratif majemuk, seperti *di sini*, *di sana*, *in itui*, *di sana-sini*. Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang menyertai nomina dasar (misalnya *si rusa*, *sang dewa*, *para siswa*), nomina deverbal (misalnya *si terdakwa*, *si tertuduh*). Artikula adalah partikel, sehingga tidak dapat berafiksasi. Preposisi adalah kategori yang ditempatkan sebelum kategori lain (terutama nomina) untuk membentuk frase eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi: (1) preposisi dasar, (2) preposisi turunan, (3) preposisi dari kategori lain. Konjungsi adalah kategori yang memperluas satuan lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua atau lebih satuan lain dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian ucapan yang sama atau tidak sama. Interjeksi adalah kategori kelas

kata yang bertanggung jawab untuk mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak ada hubungan dengan kata lain dalam ucapan. Interjeksi adalah kalimat tambahan dan selalu mengutamakan ujaran sebagai teriakan yang berdiri sendiri atau lepas (begitulah perbedaannya dengan partikel fatis yang mungkin muncul di setiap bagian ujaran, tergantung pada maksud pembicara).

Munculnya variasi kebahasaan tergantung pada konteks sosial dan budaya daerah. Varian bahasa muncul dalam pola bahasa yang sama, di mana pola bahasa dapat dianalisis secara deskriptif dan dibatasi oleh makna yang digunakan penutur untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan remaja disebut bahasa gaul (*slang*). Remaja berusaha menciptakan komunikasi yang lebih efektif bagi mereka sebagai ciri khas kelompok mereka. Fungsi bahasa gaul (*slang*) yaitu untuk mengekspresikan rasa persatuan di antara penggunanya. Selain itu, dengan menggunakan istilah *slang* mereka (para pengguna bahasa *slang*) berharap dapat mengekspresikan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Remaja sangat membutuhkan jenis komunikasi menggunakan bahasa gaul (*slang*) ini untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain, terutama orang dewasa yang lebih tua. Mereka menggunakan keragaman ini sehingga orang-orang dari kelompok lain tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Sama seperti pendapat Sarwono (2004) yang mengatakan bahwa fungsi bahasa gaul adalah alat komunikasi khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti mereka), bahasa gaul (*slang*) ini bisa dipahami oleh sebagian besar remaja di tanah air yang terjangkau oleh masa. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Alatas (2006) yang mengatakan bahwa bahasa gaul muncul untuk merahasiakan percakapan di dalam komunitas tertentu. Karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-kelamaan istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini akan digunakan teori Leech. Leech (1977:50) mengklasifikasikan fungsi bahasa ke dalam lima kategori. Yang pertama adalah fungsi informatif, yaitu bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Kedua fungsi ekspresif, fungsi ekspresif bahasa adalah untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, seperti kata-kata makian dan kata seru. Ketiga, fungsi direktif yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, seperti tuturan berupa perintah dan permintaan. Keempat, fungsi estetis bahasa, yaitu penggunaan bahasa kaitannya dengan karya seni. Kelima fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan memelihara komunikasi yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang berfokus pada ciri bahasa gaul pada novel dan kaitannya dengan pendidikan di SMA. Penelitian tentang analisis ciri bahasa gaul pada novel berkaitan dengan sesuatu gejala kebahasaan yang bersifat alamiah. Artinya informasi yang dikumpulkan berasal dari lingkungan nyata serta situasi apa adanya, yaitu kosakata bahasa gaul pada dialog antar tokoh pada novel *Dignitate*. Dalam penelitian ini, informasi yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya data yang terkumpul akan dipaparkan atau pun dijelaskan dengan metode deskriptif.

Mahsun (2017:396) menyatakan bahwa metode kualitatif dapat memberikan arahan bagi upaya perbaikan substansi materi pembelajaran secara lebih terarah, karena memang tujuan analisis kualitatif lebih menekankan pada penjelasan implikasi dari fenomena yang menjadi objek penelitian. Penelitian deskriptif adalah Suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek, orang, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu variabel yang dapat dijelaskan secara numerik atau verbal (Setyosari:2010). Data dalam penelitian ini berupa kata pada dialog yang ada dalam novel

Dignitate karya Hana Margharet (Muhajir dalam Siswanto, 2005:63). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Dignitate karya Hana Margaretha yang diterbitkan oleh Loveable pada tahun 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 369 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dideskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi dari bahasa gaul yang digunakan dalam dialog antartokoh pada novel Dignitate. Kata-kata bahasa gaul yang diperoleh dalam dialog tokoh-tokoh novel Dignitate tidak terlalu banyak, terdapat 23 kata. Adapun bentuk-bentuk dan fungsi bahasa gaul tersebut sebagai berikut.

Kata *au ah* ‘entahlah atau tidak tahu’ dalam bahasa baku ‘entahlah atau tidak tahu’ berfungsi untuk menjawab sebuah pertanyaan dari salah satu lawan bicaranya. Berikut adalah salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

Au ah, gue lagi pusing mikirin geografi, nggak usah dibikin tambah pusing sama omongan lo”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alfi berbicara dengan tokoh Keenan yang memaksanya untuk membahasa soal pacaran (Margaretha, 2020: 24). Kata *nggak* dalam bahasa baku ‘tidak’ berfungsi untuk menolak atau membantah omongan seseorang. Berikut salah satu contoh pada Novel Dignitate:

“Nggak, nggak mau liat Alfi”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alana menolak melihat wajah tokoh Alfi karena merasa kecewa dengannya (Margaretha, 2020: 202).

Kata *ogah* memiliki arti ‘tidak tahu, malas, dan enggan’ berfungsi untuk menyatakan perasaan seseorang yang sedang tidak baik, malas. Kata ini juga digunakan untuk menyatakan pendapat seseorang ketika ia enggan, atau tidak mau. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Ogah! Dari pada buang-buang duit kaya bocah manja macem lo, mending gue pake barang-barang lama”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alfi memarahi tokoh Alana yang ingin membeli baju baru untuk study tour (Margaretha, 2020: 66).

Kata *aenjeay* dalam bahasa baku berarti ‘hebat, kagum’. kata *aenjeay* berfungsi untuk mengungkapkan rasa kagum bahkan terkadang sebuah ekspresi pujian. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

Aenjeaye, berarti beruntung banget dong cewe yang lo taksir. Pasti dia bakal diperjuangin terus sama lo”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan memuji tokoh Alfi (Margaretha, 2020: 23).

Kata *anjir* atau dalam bahasa baku berarti ‘anjing, sialan, hebat, kagum’. kata *anjir* berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi kaget, kesal, dan pujian. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Anjir, lo kelewatan sih!”

Kata ini muncul ketika tokoh Keenan mengumpat tokoh Alfi dikarenakan tokoh Alfi mengejeknya (Margaretha, 2020: 12).

Kata *bawel* atau dalam bahasa baku ‘banyak bicara’ berfungsi untuk menyatakan kepada seseorang bahwa ia sangat banyak berbicara atau bertingkah. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Tipe pacar itu nggak Cuma satu Al. ada yang pengertian, ngertiin lo kalau mau belajar. Ada yang sabar, sabar ngadepin sifat lo yang ngeselin dan galak. Ada yang bawel, bawel karena peduli. Ada yang cuek, yang gak peduli sama apapun yang terjadi sama lo. Setiap orang itu punya perbedaan Al. jangan ngeliat mereka dari satu sisi aja”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan menasihati tokoh Alfi yang selalu memandang bahwa wanita itu hanyalah manusia yang membuat laki-laki terbebani (Margaretha, 2020: 29).

Kata *Bego* dalam bahasa baku ‘bodoh, tidak pandai’ berfungsi ketika seseorang merasa kesal terhadap perilaku temannya yang tidak paham maksud dari kalimat atau tindakan yang ia ucapkan. Berikut adalah salah satu contoh dialog pada Novel *Dignitate*:

“Itukan kewajiban gue, bego”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alfi memarahi tokoh Keenan karena mengejeknya yang tidak bisa menikmati hidup dan selalu memikirkan pelajaran (Margaretha, 2020: 23).

Kata *bete* dalam bahasa baku ‘kesal’ berfungsi ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaannya contohnya seperti dalam suasana hati yang tidak baik, kesal, dalam kondisi lelah, marah, sedih, atau kecewa, sehingga suasana hati yang ditimbulkan cenderung negatif. Berikut adalah salah satu contoh kalimat penulis pada Novel *Dignitate*:

“Alana jadi sedih karena bete, kini Alana anteng berimajinasi sambil mencorat-coret bagian belakang buku tulisannya dengan puplennya yang berwarna merah jambu”.

Kalimat ini muncul ketika penulis menjelaskan suasana hati tokoh Alana yang sedang kesal karena dikatai oleh tokoh Alfi (Margaretha, 2020: 16).

Kata *cogan* memiliki arti ‘cowo ganteng atau pria tampan’, kata ini berfungsi untuk memuji seorang laki-laki yang memiliki paras yang tampan. Berikut adalah salah satu contoh pada Novel *Dignitate*:

“Biasanya cogan itu berandalan atau unyu-unyu gitu, lah ini sadis”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alana berbicara dalam hati karena melihat tokoh Alfi yang berparas tampan namun memiliki sifat galak (Margaretha, 2020: 16).

Kata *dignitate* memiliki arti ‘bermartabat’ digunakan dalam percakapan anak muda untuk menunjukkan perilaku yang baik, cara yang baik, dan gaya hidup yang baik. Pada Novel ini tidak terdapat contoh dialog yang menyebutkan kalimat *dignitate*, akan tetapi kata *dignitate* ini berada pada judul novel ini yang menceritakan perilaku tokoh utama pria yaitu Alfi yang memiliki perilaku baik, dan gaya hidup yang baik seperti judul novel ini yaitu *Dignitate*.

Kata *geer* adalah singkatan dari ‘gede rasa’ atau bahasa bakunya “terlalu percaya diri” biasanya, kata ini digunakan saat seseorang merasa yakin mengenai suatu hal yang belum tentu kebenarannya tetapi sudah merasa terlalu percaya diri atas pendapatnya sendiri. Kata ini berfungsi menambah rasa percaya diri terhadap perkataan atau perbuatan sendiri. Berikut adalah salah satu contoh dialog pada Novel *Dignitate*:

“Geer banget”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alana mencoba mencairkan suasana sekaligus berusaha menghilangkan gugupnya saat ketahuan memperhatikan wajah dari tokoh Alfi (Margaretha, 2020: 45).

Kata *kampret* memiliki arti ‘sialan’ berfungsi ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan yang ia rasakan. Contohnya ketika seseorang kesal, lalu mengungkapkannya dengan kata tersebut. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“*Nilai lo aja 85 ke atas mulu, **kampret**”.*

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan mengomentari tokoh Alfi yang khawatir prihal nilainya (Margaretha, 2020: 23).

Kata *lebay* memiliki arti ‘melebih-lebihkan atau berlebihan’ ini adalah Istilah untuk menyatakan sebuah pendapat, perilaku atau kalimat yang berlebihan dari makna aslinya. Kata ini berfungsi untuk mengungkapkan pendapat atau perilaku terhadap lawan bicara yang terlalu melebih-lebihkan omongannya atau prilakunya. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“***Lebay** banget sih, lo”.*

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alfi memarahi tokoh Alana yang mengeluh kesakitan karena jatuh (Margaretha, 2020: 35).

Kata *ngegas* memiliki arti ‘sangat emosi’ kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan reaksi seseorang yang tiba-tiba penuh emosi baik berbicara dengan nada tinggi maupun berkomentar di media sosial menggunakan kata yang tidak santai. Kata ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang ketika ingin mengespresikan kemarahannya baik secara nada bicara maupun ketikannya pada media sosial. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“*Ish **ngegas** mulu sih kalau ngomong!*”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alana mengomentari nada bicara tokoh Alfi yang menggunakan nada tinggi saat berbicara dengannya (Margaretha, 2020: 33).

Kata *ngeyel* memiliki arti ‘tidak mau menyalah’ berfungsi untuk menunjukkan sifat seseorang yang susah diberi tahu, susah diatur, atau tidak mau menyalah. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“*Kan udah gue bilang, di dalem ada cowok yang lagi bersihin toilet. Lo-nya **ngeyel** pengen masuk”.*

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan berbicara dengan tokoh Natsha dan teman-temannya.

Kata *nyesek* memiliki arti ‘sakit hati’ berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang yang sakit hati dengan suatu kondisi yang ia rasakan. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“***Nyesek**, satu kata yang bisa mewakilkan apa yang dirasakan setelah ngomong dengan Alfi”.*

Kalimat ini adalah ungkapan isi hati penulis yang menggambarkan perasaan tokoh Alana yang dihina oleh tokoh Alfi karena tidak paham pelajaran (Margaretha, 2020: 34).

Kata *yaelah* memiliki arti ‘yaampun atau meremehkan’ berfungsi untuk mengungkapkan kekecewaan seseorang pada seseorang yang memberikan alasan untuk tidak melakukan sesuatu. Selain itu kata ini biasanya digunakan untuk meremehkan seseorang

karena menganggap dirinya lebih bisa atau hebat dibandingkan orang yang ia remehkan. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Yaelah, lo berdua kaku amat”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan meremehkan tokoh Alfi dan Alana yang berbicara tidak santai satu sama lain (Margaretha, 2020: 67).

Kata *apaan* atau dalam bahasa baku ‘apa’ berfungsi untuk menanyakan tindakan yang cenderung mengarah kepada kata meremehkan tanpa mengharapkan jawaban. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Apaan sih”

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alana memarahi tokoh Alfi karena memukuli kakaknya sendiri yang sudah mencoba mencelakai tokoh Alana (Margaretha, 2020: 156).

Kata *mulu* dalam bahasa baku memiliki arti ‘terus’ berfungsi untuk memberitahu seseorang ketika ia mengulang hal atau omongan secara terus-menerus dan membuat lawan bicaranya kesal ataupun bosan mendengar ucapannya. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Lo ngomel mulu, bisa gak diem”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan kesal mendengar omelan tokoh Alfi (Margaretha, 2020: 316).

Kata *lo* yang berarti ‘kamu/kalian’ berfungsi untuk memanggil, menyapa, atau berbicara secara santai dengan orang yang sebaya. Kata ini sering digunakan oleh anak muda, namun tak jarang digunakan oleh orang-orang dewasa. Dalam Novel Dignitate ini kata *lo* hampir muncul di setiap dialog para tokoh. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“Yee, kok lo jadi nyalahin gue”

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan tidak terima karena diejek oleh tokoh Alana yang mengejeknya berlari lambat (Margaretha, 2020: 130).

Kata *gue* yang berarti juga ‘saya atau aku’ berfungsi untuk menjelaskan diri sendiri terhadap orang lain atau lawan bicara. Dalam novel ini kata *gue* hampir muncul di setiap dialog para tokoh. Kata *gue* pada tahun 2005 sudah menjadi kata ganti saya/aku sebagai kata yang digunakan untuk berbicara dengan teman pergaulan. Berikut salah satu contoh pada Novel Dignitate:

“Gue nggak pitak, kampret”

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan bercanda dengan tokoh Alfi (Margaretha, 2020: 182).

Kata *kelar* dalam bahasa baku ‘selesai’ berfungsi ketika seseorang selesai dalam melakukan pekerjaan atau hal yang ingin ia selesaikan seperti hubungan dengan pasangannya ataupun temannya. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

“kalau PR-nya udah kelar, aku langsung kebawah”.

Kalimat ini muncul ketika tokoh Alfi berbicara dengan ibunya yang menyuruhnya untuk makan (Margaretha, 2020:41).

Kata *naksir* dalam bahasa baku ‘suka atau menyukai’ biasanya mengacu pada perasaan suka atau menyukai seseorang yang tidak diungkapkan. *Naksir* bisa bersifat romantis, tetapi ia juga bisa berbentuk hanya sekadar kekaguman. Kata ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang terhadap lawan jenis yang disukai. Berikut salah satu contoh dialog pada Novel Dignitate:

*“Iya pernah. Waktu kelas sepuluh. Dia **naksir** banget sama Alfi, sampe pernah dia minta tolong ke gue buat jadi mak comblangnya”.*

Kalimat ini muncul ketika tokoh Keenan menceritakan tokoh Natsha yang pernah menyukai tokoh Alfi pada tokoh Alana (Margaretha, 2020: 59).

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan fungsi bahasa gaul di atas, dapat dikatakan bahwa munculnya bentuk-bentuk bahasa gaul di dalam Novel Dignitate menurut kebahasaan memiliki fungsi seperti fungsi ekspresif dan direktif. Akan tetapi, dalam konteks karya sastra (seperti novel Dignitate) keberadaan bahasa gaul berfungsi sebagai daya pikat bagi pembaca yang notabannya remaja, karena pada zaman ini semua orang terutama para remaja menggunakan bahasa gaul, selain itu juga agar isi novel tersampaikan dengan jelas kepada para pembaca yang sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Sarwono (2004), bahasa gaul adalah bahasa khas remaja bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, dan istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Dengan adanya sosial media, bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktivitas komunikasi, terlebih komunikasi yang bersifat nonformal.

Bahasa merupakan alat penghubung terpenting bagi interaksi dan kerjasama manusia, sehingga untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang harus melalui bahasa. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi dan menjalin hubungan sosial. Bahasa Indonesia diajarkan sejak usia dini, namun model pengajaran yang baik dan benar belum banyak dilakukan oleh guru. Metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode saja karena bahasa Indonesia sendiri bersifat dinamis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD, SMP, dan SMA harus dilakukan dengan cara yang mudah diakses dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memikat siswa untuk terus betah saat belajar bahasa Indonesia. Jika siswa tertarik untuk belajar, maka dengan mudah akan meningkatkan prestasi siswa pada bidang bahasa.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar jarang digunakan di masyarakat, terutama pada siswa sekolah, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern siswa cenderung menggunakan bahasa gaul. Istilah *slang* yang banyak digunakan oleh siswa adalah bahasa komunikasi (percakapan) antar teman dalam suasana atau situasi santai. Gabungkan kata-kata tersebut menjadi sebuah istilah *slang* yang terdengar asyik, dan tentunya mereka sudah mengetahui arti dan makna dari istilah *slang* yang mereka gunakan. Karena keterbiasaan yang dilakukan oleh para siswa menggunakan bahasa gaul, menyebabkan pengaruh bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pada kurikulum 2013 (K13), pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar dalam berbahasa Indonesia, secara tertulis maupun lisan. Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi minimal bagi para siswa dan menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam silabus bahasa Indonesia tingkat

SMA kelas XII semester ganjil terdapat kompetensi dasar (KD) “Menganalisis isi dan kebahasaan novel” dengan indikator sebagai berikut: 1) Menentukan isi novel berdasarkan unsur instrinsiknya, 2) Menentukan unsur kebahasaan novel. Namun sesuai dengan judul, penelitian ini hanya membahas unsur kebahasaan novel. Berikut rincian langkah-langkah pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat menyenangkan bagi peserta didik.

Kompetensi inti adalah deskripsi kategoris kemampuan siswa dalam hal sikap, pengetahuan, dan lain-lain yang harus dipelajari di tingkat sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dalam penelitian ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar merupakan rincian lebih lanjut dari kompetensi inti dan merupakan kompetensi khusus yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran ini adalah menentukan unsur kebahasaan novel. ujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa berdasarkan indikator. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah menuntun peserta didik untuk mengamati (membaca) permasalahan, menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel, dan menuliskan penyelesaiannya. Materi pembelajaran adalah topik yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk memperoleh kompetensi. Materi yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran ini adalah materi gaya bahasa gaul pada novel *Dignitate*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode teknik ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Sumber/materi belajar adalah bahan referensi dan acuan yang digunakan guru dalam mengajar. Sumber belajar dalam pembelajaran ini adalah novel *Dignitate* dan LKS. Media Pembelajaran gaya bahasa gaul dalam novel *Dignitate* (media cetak), dan power point (ppt) yang digunakan untuk menampilkan pengertian gaya bahasa ataupun jenis-jenis gaya bahasa. Kegiatan Pembelajaran akan membahas langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk memberikan motivasi atau mempersiapkan siswa untuk menerima materi. Selain itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa. Kegiatan inti adalah kegiatan yang masuk ke dalam materi pembelajaran, yaitu proses belajar mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, yaitu (1) guru memberi gambaran manfaat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan kepada mereka. Jika materi/tema dilakukan dengan baik dan benar-benar dikuasai, maka siswa diharapkan mampu menjelaskan unsur-unsur-unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel, menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung, (2) guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca novel untuk dipahami. Novel dibagikan secara berkelompok, (3) guru memberikan beberapa pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan novel, salah satunya (a) bagaimana unsur kebahasaan (bahasa gaul) dalam novel tersebut? (b) Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan jujur dan bertanggung jawab. Kegiatan Penutup, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Lalu guru bersama para siswa melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan. Setelah itu guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan memberi motivasi untuk yang lainnya. Selain itu, guru juga memberikan penguatan kepada peserta didik untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran. Kemudian

yang terakhir guru mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, lalu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam. Penilaian adalah tugas guru untuk menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pemberian tugas lisan dan tulisan.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasil untuk menjawab keseluruhan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul terdiri dari tiga belas kategori, namun dalam hasil penelitian ini ditemukan enam yaitu kategori adverbial, adjektiva, verba, fatis, pronominal, dan interogativa, (2) selanjutnya adalah fungsi dan konteks kosakata bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 5 kategori yaitu fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis, (3) relevansi bentuk-bentuk kosakata bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII dapat dihubungkan dengan kurikulum 2013 dengan kompetensi isi dan kebahasaan novel. Sebagai peneliti pemula, tidak dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan atau mengkaji lebih dalam perihal bahasa gaul yang terdapat pada Novel *Dignitate* karya Hana Margaretha. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai pemahan dan wawasan bagi para pembaca terkait kebahasaan khususnya dalam bidang kosakata bahasa gaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A.N., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Ekspresi Makian Pada Akun Youtuber Gamers. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Alatas, A. (2006). *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di kalangan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alawasilah dan Chaerdar, A. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amaru. 2020. "Bentuk Variasi Bahasa Slang dalam Komunitas Red Velvet dan Reveluv Indonesia pada Status Facebook". Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Anggraini, N.A., Mahyuni, dan Burhanuddin. 2022. Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (3)
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arrozi, P., Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17-30
- Burhan, N. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Cahyani, B. D. I., Burhanuddin, & Jafar, S. (2020). Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram: The Form and Function of The Slang in The Caption Photo of The Lambe Turah Account on Instagram Social Media. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 116-123.
- Cahyani, B.D.I., S. Jafar, dan Burhanuddin. 2020. Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 116-123.
- Dwi, P. (2015). "Analisis Bahasa Gaul pada Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dika". Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Haryati, S. (2016). "Penggunaan Variasi Bahasa Alay dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditia Dika dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Skripsi. Universitas Mataram.
- Idham, M. (2020). Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul di Caption Akun Instagram @awreceh.id dan @kegoblogan.unfaedah. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. 2020. Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram: Characteristics of Teenage Slang as Indonesian Language Creativity on Status Comments Inside Lombok on Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201-213.
- Leech, G. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, A. 2015. "Analisis Bahasa Gaul pada Novel Manusia Setengah Salom Karya Raditya Dika". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslich, M. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*, 11(1).
- Nurjihan, N. (2019). "Bentuk Bahasa Gaul Pada Status Komen di Sosial Media Twitter Periode 2018/2019". Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
- Parker, F. (1986). *Hakikat dan Sejarah Lahirnya Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pradopo, Rachmat D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pringgawidagda, S. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahayu, Arum P. 2015. Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2 (1), 1-15.
- Rahmawati, P & Sumarlam. 2016. Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode Ngelmu Sampai Mati, *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 6 (2).
- Ramadhoni, S. (2012). "Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel *My Stupid Boss* Karya Chaos@Work.". Skripsi. Universitas Negri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu*.
- Restapa, Sari K. 2013. "Variasi Slang dalam Komunitas Pecinta Musik Pop Korea pada Jejaring Sosial Facebook". Skripsi. Universitas Mataram.
- Sarwono, Sarlito W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shoula, Maharani H. 2017. "Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Line (Akun Batavia Undip)". Undergraduate thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suhendar, Supinah P. & Aliah Y. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pinor Jaya.
- Sumardjo, J. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Tarigan, Henry G. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta Bumi Aksara.
- Yuliana, N., Burhanuddin, J. Mahyudi. 2022. Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner). *KABILAH: Journal of Social Community* 7 (1), 157-166.